

**ANALISIS KAJIAN SOSIOLOGI PADA
NOVEL KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN****Jihan Rizki Anisa¹, Agus Hamdani², Zainah Asmaniah³**¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI
jihanrizkianisa11@gmail.com¹, agushamdani@institutpendidikan.ac.id²,
zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id³**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis novel “Kambing dan Hujan” karya Mahfud Ikhwan melalui perspektif kajian sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi sosial, politik, dan agama dalam novel serta dampaknya terhadap interaksi antarkarakter. Novel ini mengisahkan konflik keluarga yang bermula dari perbedaan ideologi dan perbedaan keagamaan antara dua daerah yang bertetangga, kemudian berdampak pada hubungan asmara antara Mif dan Fauzia, sepasang kekasih dari latar belakang berbeda. Dengan menggunakan teori konflik sosial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana konflik dan prasangka sosial terbangun, dipertahankan, dan dimediasi melalui sikap toleransi serta rekonsiliasi personal. Analisis menemukan bahwa novel ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia yang plural, namun sarat dengan popularisasi ideologi dan agama. Secara keseluruhan, karya ini memperlihatkan potret hubungan sosial yang kompleks dalam masyarakat, di mana perbedaan menjadi sumber ketegangan namun juga peluang untuk menemukan keharmonisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi sastra serta memperluas wawasan tentang dinamika sosial dan kebangsaan dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: sosiologi sastra, konflik sosial, rekonsiliasi, novel Indonesia, Mahfud Ikhwan.

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan wujud dari sebuah gejolak penasaran seseorang terhadap realitas sosial yang merangsang kesadaran pribadi. Dengan kedalaman imajinasi, visi, asumsi, dan kadar intelektual yang dimilikinya, seorang pengarang berusaha untuk menggambarkan realitas yang ada dalam karya cipta. Sastra sebagai cabang seni telah menjadi pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidup maupun dari aspek penciptanya yang mengapresiasi pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Suatu karya sastra diciptakan oleh para sastrawan untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra disamping sebagai

alat untuk menghibur dapat juga digunakan sebagai alat pendidikan, atau dengan kata lain, karya sastra juga dapat menjadi sarana pengajaran moral bagi manusia.

Pada dasarnya, karya sastra mengungkapkan persoalan kehidupan manusia. Dalam hal ini, seorang sastrawan membutuhkan pengetahuan sosiologi secara teoritis untuk mengungkapkan atau memecahkan persoalan itu dalam karyanya. Hal tersebut yang merupakan kondisi dan permasalahan sosial yang terjadi dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, hal itu membangkitkan rangsangan imajinasi seorang sastrawan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan sosial itu dengan sudut pandang yang berbeda-beda atau tertentu sehingga lahirnya kenyataan baru dalam karyanya. Dengan kata lain, sebuah karya sastra tidak mutlak mencerminkan seluruh aspek kehidupan atau kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini menekankan adanya korelasi antara karya sastra, pengarang, serta masyarakat. Hal tersebut menandakan berartinya sastra dalam konteks sosio budaya.

Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini menarik untuk dikaji, terutama dalam perspektif relasi sosial menurut Max Weber, karena teori Max Weber memperhatikan tatanan sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat, sehingga novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini dapat dianalisis dalam permasalahan bagaimana karakter-karakter tokohnya dalam menghadapi struktur kekuasaan yang ada, seperti dalam keluarga, agama, atau tatanan sosial lainnya. Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, ceritanya mengisahkan berbagai macam karakter dengan latar belakang sosial yang beragam, yang menggambarkan kompleksitas relasi antar individu dan kelompok dalam masyarakat Jawa. Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi empat jenis tindakan yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai. Tindakan tradisional adalah suatu tindakan yang terkait dengan tradisi masa lalu. Tindakan afektif merupakan suatu tindakan yang muncul dari dorongan atau motivasi yang bersifat emosional. Rasional instrumental merupakan tindakan yang didasarkan pada suatu pertimbangan secara rasional dalam merespon lingkungan. Rasionalitas nilai melibatkan suatu tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang bersifat mutlak.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel *Kambing dan Hujan* yang berkaitan dengan relasi sosial dan perbedaan ideology pandangan agama yang membuat terjadinya perselisihan serta masalah. Sehingga hal ini sesuai untuk dikaji agar pembaca dapat mengetahui bagaimana keadaan perbedaan pandangan antara agama islam yang menjadi golongan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana relasi sosial dan legitimasi budaya yang ada di Jawa tepatnya di Centong dalam Novel “Kambing dan Hujan” karya Mahfud Ikhwan.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, metode menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menguraikan bagaimana unsur-unsur dalam novel Kambing dan Hujan merefleksikan konsep tindakan sosial Max Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data mengenai kajian sosiologi sastra pada novel Kambing dan Hujan diperoleh hasil penelitian terhadap empat masalah yang ada antara lain: (1) Rasionalitas Instrumental, (2) Rasionalitas Berorientasi Nilai, (3) Tindakan Afektif, serta (4) Tindakan Tradisional.

2. Pembahasan

Rasional Instrumental

Teori rasionalitas instrumental menurut Max Weber mengacu pada tindakan yang didasarkan pada perhitungan akan hasil-hasil tertentu, biasanya untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok secara efektif. Dalam novel ini, beberapa kutipan yang relevan atau selaras dengan pendekatan rasionalitas instrumental antara lain:

Perbedaan Keyakinan Agama dan Kepentingan Pragmatis

Dalam novel ini, dua keluarga yaitu Mif (dari kelompok Muhammadiyah) dan keluarga Fauzia (dari kelompok Nahdlatul Ulama) sering kali terjadi permasalahan keyakinan agama. Banyak tindakan tokoh-tokoh dalam keluarga mereka yang diambil bukan semata-mata alasan religius, tetapi karena keinginan untuk mempertahankan identitas kelompok atau untuk mempertahankan posisi sosial mereka. Pada sekitar halaman 93-96 terdapat dialog-dialog yang menggambarkan ketegangan antara dua pihak terkait perbedaan ritual ibadah yaitu tepatnya halaman 94.

“Pak Modin menghantam kepala Is dengan lututnya”, jelas Gus Dul tegas.

“Kepala apa? Aku hanya menyenggol pundaknya. Itu pun tanpa sengaja. E ... Dulah ngamuk.”

“Pak Modin sengaja, Pak. Ia tidak suka kami tidak shalat sunah diantara dua adzan.”
Aku bicara. “Ia bilang, ` Orang lain shalat kok malah ngantuk.”

Dalam bagian ini, konflik yang terjadi bukan sekadar karena keyakinan agama, tetapi juga karena nilai status yang ingin dipertahankan kedua kelompok, sesuai prinsip rasionalitas instrumental.

Hubungan Romantis antara Miftahul dan Fauzia

Ketika Mif dan Fauzia, yang merupakan dua tokoh muda dari keluarga berbeda latar belakang agama, berusaha memperjuangkan hubungan mereka, konflik ini memiliki nilai instrumental. Tindakan mereka untuk bersama meski menghadapi berbagai penolakan menunjukkan bahwa mereka memahami konsekuensi sosial dan pribadi yang akan mereka hadapi. Pada sekitar halaman 31-37, bagian ini mencakup dialog antara Mif dan Fauzia mengenai hubungan mereka yang dipengaruhi oleh kepentingan keluarga yaitu tepatnya halaman 32.

“Masa Pak Fauzan, ketua pengurus Masjid Selatan, punya mantu yang tidak bisa baca kitab? Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanjian? Pasti semua orang Utara tertawa girang melihat Pak Fauzan dengan enteng saja menyerahkan anaknya menjadi anggota jamaah Masjid Utara.”
Mereka menggunakan logika untuk menghadapi konflik antar keluarga ini, di mana

hubungan mereka lebih dari sekedar cinta pribadi, tetapi juga mengandung risiko sosial.

Mempertahankan Tradisi untuk Komunitas atau Kelompoknya

Tindakan tokoh-tokoh tua yang terus mempertahankan identitas keagamaan masing-masing kelompok menunjukkan sikap yang instrumental. Mereka tidak hanya berpegang pada nilai-nilai agama, tetapi juga menggunakannya untuk memperkokoh status dan posisi sosial dalam komunitasnya. Pada sekitar halaman 106-108, terdapat kutipan dan dialog yang menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh ini menolak untuk berkompromi dalam urusan agama karena ingin mempertahankan tradisi sebagai bagian dari status sosial.

“Tapi, mana ada orang tua yang mau diajak berdebat anak-anak muda yang bagi mereka ilmunya tak jelas asal usulnya. Lagi pula, mana bisa orang marah diajak berdebat? Dan, yang jelas, mereka tak memiliki keahlian untuk berdebat, apalagi jika lawannya Cak Ali. “Meskipun kitab kalian sepuluh cakar penuh, kami tak akan bisa kalian kelabui!” kata Pak Kamituwo pada sebuah pertengkaran lanjutan di masjid.”

Rasionalitas instrumental tercermin dalam keputusan mereka yang lebih mengutamakan keinginan mempertahankan pengaruh kelompok.

Rasional Berorientasi Nilai

Rasionalitas berorientasi nilai merujuk pada tindakan sosial yang didorong oleh keyakinan dan nilai-nilai moral atau spiritual, bukan hanya hasil atau manfaat praktis.

Tokoh-tokoh dalam novel ini seringkali bertindak berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran, meskipun kadang berakibat konflik dengan orang lain. Berikut beberapa kutipan dan analisisnya berdasarkan pendekatan rasional berorientasi nilai:

Keyakinan Religius dan Komitmen terhadap Tradisi

Salah satu konflik utama novel ini adalah perbedaan antara kelompok NU dan Muhammadiyah, di mana masing-masing tokoh berpegang teguh pada nilai-nilai keyakinan yang mereka anggap benar. Para tokoh dari masing-masing kelompok mempertahankan pandangan keagamanya karena merasa itu adalah nilai yang harus dipertahankan, bukan sekadar untuk mencapai tujuan sosial atau politik. Pada halaman 263-265 tepatnya pada halaman 263.

“Tidak ada enaknya terdapat dua hari raya di desa sekecil centong”

Dalam kutipan ini, tokoh-tokoh menunjukkan tindakan berorientasi nilai. Mereka merasa perlu mempertahankan ajaran agama yang diyakini meski di tengah konflik, menunjukkan bahwa tindakan mereka itu merupakan sesuatu yang dianggap penting.

Pengorbanan Demi Nilai Cinta dan Kesetiaan

Hubungan Mif dan Fauzia, yang berasal dari dua latar belakang keagamaan yang berbeda, menggambarkan bagaimana nilai cinta dan kesetiaan melandasi pilihan-pilihan mereka. Meskipun hubungan mereka menghadapi tantangan, keduanya memilih untuk tetap bersama karena rasa cinta yang dianggap bernilai dan bermakna. Seperti yang terdapat pada halaman 255.

“Kita pulang. Kita hadapi. Kita selesaikan,” bujuk Mif. Dan, Fauzia tahu Mif benar. Minggat, apalagi kawin lari, bukan saja tak menyelesaikan apa-apa, melainkan malah hanya akan jadi garam bagi luka lama.”

Pengorbanan mereka adalah sama-sama menghadapi persoalan di mana mereka sama-sama ada yang ingin meminang yang membuat Fauzia pergi dari rumahnya.

Upaya Membangun Keharmonisan Antar Keluarga

Beberapa tokoh dalam novel ini mencoba untuk meredam konflik antar keluarga dan kelompok di daerah Centong tersebut. Mereka terdorong oleh keyakinan bahwa hidup berdampingan dengan damai adalah nilai penting dalam suatu kelompok atau komunitas. Meskipun langkah-langkah ini sulit dan tidak selalu berhasil, usaha mereka dilakukan atas dasar nilai persatuan dan keharmonisan. Upaya tersebut salah satunya di akhir cerita Pak Anwar yang memberikan nasihat kepada Pak Iskandar dan Pak Fauzan pada halaman 336-342 tepatnya pada halaman 341.

“Ya sudahlah. Kita sudah pada tua Bangka. Mungkin kita akan mati beberapa hari ke depan. Atau, paling bentar, beberapa tahun lagi. Tentu saja tak pada tempatnya, dan tidak lazim untuk kalian, kalau aku mengingatkan bahwa haram hukumnya bagi dua orang muslim yang tidak bertegur sapa lebih dari tiga hari”

Tindakan Afektif

Dalam novel ini, tindakan afektif sangat kuat mewarnai konflik dan hubungan antar tokoh. Tindakan afektif menurut Max Weber, adalah tindakan sosial yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan individu. Ini berarti bahwa keputusan atau perilaku yang diambil sering kali tidak rasional atau diperhitungkan, melainkan spontan dan didorong oleh perasaan yang mendalam. Berikut beberapa analisis pendekatan tindakan afektif:

Kemarahan serta Kekecewaan Terhadap Perbedaan Pandangan

Konflik antara dua keluarga besar yang mewakili dua organisasi keagamaan (Muhammadiyah dan NU) seringkali diwarnai oleh emosi kemarahan dan kebencian, bukan hanya karena perbedaan pendapat. Para tokoh menunjukkan sikap dan tindakan yang emosional dalam merespon perbedaan tersebut. Kemarahan dan kekecewaan para tokoh terungkap ketika mereka merasa perbedaan tersebut menjadi sumber perselisihan. Tindakan afektif ini mencerminkan ketidaksenangan yang mendalam yang menyebabkan mereka menjauh satu sama lain, meskipun sesungguhnya ada peluang untuk dapat saling mengerti dan memahami. Hal ini terdapat pada kalimat di mana Mif sedang menceritakan hubungannya dengan Fauzia namun nampaknya bapaknya seolah tak mendukung pada halaman 21.

“Tidak bisa, Orang tua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya. Lebih-lebih yang tidak menyukainya” Nasihat yang diutarakan dengan nada datar itu seperti membanting-banting Mif.

Rasa Cinta yang Menggerakkan Mif dan Fauzia

Hubungan Mif dan Fauzia yang berasal dari latar belakang keluarga berbeda sering diwarnai oleh perasaan cinta yang mendalam, yang membuat mereka tetap berjuang walaupun ada banyak rintangan. Tindakan afektif terlihat dari cara mereka berdua keras untuk tetap bersama, didorong oleh cinta yang spontan dan tulus. Tindakan mereka tidak didorong oleh pemikiran rasional, tetapi oleh perasaan cinta yang kuat. Meski hubungan mereka penuh risiko, mereka tetap memilih untuk bersama karena dorongan emosi cinta. Seperti yang terdapat pada halaman 137 di mana Fauzia ingin menemui Mif dengan alasan penting yang mungkin dapat menjadi titik terang hubungan mereka agar direstui.

“Kita harus ketemu. Penting!” Begitu pesan pendek yang diterima Mif dari Fauzia.

Kesedihan dan Kerinduan terhadap Keharmonisan

Tokoh-tokoh tua dalam novel ini, yang pernah hidup dalam keadaan masa lalu, merasa sedih melihat perpecahan yang terjadi. Mereka menunjukkan tindakan afektif melalui kesedihan dan nostalgia terhadap keharmonisan yang hilang, yang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan merespon konflik. Perasaan kehilangan ini membuat mereka kadang bertindak afektif dalam interaksi sosial mereka, seperti mencoba untuk memperbaiki hubungan atau merasa marah karena kondisi yang berubah. Pada sebuah dialog yang disampaikan oleh Pak Anwar kepada Pak Iskandar dan Pak Fauzan yang membuat mereka sadar dan pada akhirnya setuju menikahkan anak mereka. Pada halaman 347 menunjukkan sedih keharuan dan pecah tangis seakan kembali pada masa lalu di mana mereka begitu dekat.

“Lalu, salaman itu berubah jadi pelukan. Pelukan yang sangat erat. Pelukan yang tertunda berpuluh-puluh tahun. Kemudian, pecahlah tangis. Dua tangis yang bersahutan. Tangis yang bercampur dengan ratapan istigfar dan gumaman tasbih. Tangis yang membuat dua orang yang sudah sepantasnya menjadi kakek-kakek itu kembali seperti kanak-kanak.”

Reaksi Spontan terhadap Konflik Internal

Ketika para tokoh merespon konflik, banyak tindakan yang dilakukan spontan, tanpa berfikir panjang. Reaksi-reaksi spontan seperti menangis, marah, atau menyalahkan merupakan cerminan tindakan afektif yang didasari oleh gejolak emosi. Hal ini nampak pada kejadian saat Mif mengantarkan Fauzia pulang dan kakaknya Fauzia yaitu Fuad melihat Fauzia dibonceng oleh Mif dan hal itu membuat Fuad spontan marah pada ada halaman 256.

“Bahwa kemudian bukan abahnya yang mencegat ditengah pendarangan, melainkan kakaknya, Fuad, dengan muka penuh kemarahan, tangan terkepal, dan urat lengan menegang, itu juga dianggapnya sebagai hal baik. Ketika kemudian Fuad marah besar, merenggek hendak memukul Mif, dan Mif terlihat tetap kokoh bergeming di sampingnya”

Tindakan Tradisional

Novel ini, banyak tindakan tokoh-tokohnya yang didorong oleh tindakan tradisional, yaitu salah satu dari empat tipe tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber. Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan secara otomatis berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang turun-temurun. Dalam novel ini, kebiasaan dan tradisi yang berbeda antara kelompok NU dan Muhammadiyah menjadi latar belakang utama yang mendorong tindakan tokohnya. Berikut analisis melalui pendekatan tindakan tradisional:

Mengikuti Tradisi Ritual Agama

Konflik dalam novel ini sebagian besar berakar dari perbedaan cara pandang antara NU dan Muhammadiyah dalam menjalankan ritual keagamaan. Para tokoh dari kedua

kelompok sering mempertahankan cara ibadah mereka masing-masing tanpa mempertimbangkan alasan rasional, tetapi karena mereka sudah terbiasa dan menganggap cara tersebut “satu-satunya yang benar”. Tokoh dalam novel ini mencerminkan tindakan tradisional karena mereka berpegang pada praktik lama yang dianggap sacral dan tak perlu dipertanyakan. Hal tersebut dapat dicontohkan pada halaman 233, masing-masing dari mereka tetap beribadah di tempat masjid yang berbeda.

“Dua masjid di desa itu tak pernah sepi dari ibadah, riuh rendah, tak sudah-sudah. Keduanya seperti berlomba-lomba untuk dianggap sebagai masjid termulia di mata Yang Mahakuasa.”

Keharusan untuk Tetap Memisahkan Kelompok

Konflik sosial di antara dua kelompok ini juga terbilang cukup lama karena masing-masing keluarga mengikuti pola lama yang terus mereka jaga, meskipun pola itu menyebabkan jarak dan permusuhan. Mereka harus memisahkan diri dari kelompok lain karena itu adalah tradisi yang sudah ada sejak generasi sebelumnya. Hal tersebut nampak pada halaman 234.

“Semua orang Centong tahu, tidak ada yang baru dengan perbedaan-perbedaan itu. Dari masa kemasa itu-itu juga masalahnya. Tapi, seperti puasa-puasa sebelumnya, tak ada orang di Masjid Utara maupun Masjid Selatan kehilangan semangat untuk membahasnya, membanding-bandingkannya, mengutak-atiknya, dan kalau ada kesempatan dan ada sedikit gara-gara mempertengkarkannya.”

Pada kutipan di atas jelas bahwasannya ada keharusan untuk tetap memisahkan kelompok satu dengan yang lain.

Pemahaman tentang Perbedaan Ibadah yang Tidak Dipertanyakan

Tokoh-tokoh dalam cerita ini sering menjalani kebiasaan ibadah yang berbeda-beda berdasarkan kelompok mereka, tanpa mempertanyakan alasan mengapa ibadah mereka berbeda. Hal ini dilakukan semata karena mereka mengikuti pola ibadah yang diwariskan turun temurun. Hal ini ada pada halaman 233 yang menyatakan perbedaan pandangan nampaknya sudah dapat dimaklumi.

“Tak ada yang lebih menghangatkan Ramadhan di Centong kecuali terkuaknya kembali dan untuk kali kesekian puluh sejarah panjang perbedaan antara dua masjid yang hanya terpisahkan jalan. Begitulah dan mohon maklumilah. Karena, jika diandaikan diantara dua masjid itu terdapat sepuluh beda, tujuh beda bisa temukan pada bulan puasa.”

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan kajian sosiologi sastra terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, dapat disimpulkan bahwa novel ini menggambarkan konflik ideologis antara NU dan Muhammadiyah sebagai cerminan dari dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia. Melalui kisah cinta antara Mif dan Fauzia, Mahfud Ikhwan mengangkat tema tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat yang majemuk dan memberikan kritik sosial terhadap fanitisme yang kaku. Sikap Mif dan Fauzia mencoba untuk hidup berdampingan meskipun berbeda ideologi menunjukkan bahwa sikap saling menghargai adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Novel ini mengajak pembaca untuk berpikir lebih terbuka dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan di atas perbedaan ideologi. Tugas ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami bagaimana *Kambing dan Hujan* tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang relevan dan kritis terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang beragam.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar pembaca dan peneliti sastra dapat memanfaatkan novel *Kambing dan Hujan* sebagai bahan refleksi terhadap pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sastra dalam kajian ini mengungkapkan bagaimana karya fiksi dapat menjadi media efektif untuk mengkritisi dan memahami konflik ideologis serta memperkuat nilai kemanusiaan. Dengan menggali lebih dalam konflik ideologis antara kelompok NU dan Muhammadiyah yang digambarkan dalam novel, diharapkan pembaca dapat lebih terbuka terhadap nilai-nilai kebersamaan dan menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh fiksi sastra seperti ini dalam membentuk pemikiran sosial yang lebih inklusif dan mendukung keharmonisan dalam keberagaman.

E. Daftar Pustaka

- Hasanah, S. (2024). *Relasi Sosial dan Legitimasi Budaya Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari (Kajian Sosiologi Max Weber)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).
- Hasbullah, W. P. (2018). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie. B. Kuncoro. (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)* (Doctoral dissertation, FBS).

Ikhwan, M. (2015). *Kambing dan Hujan*. (A. Zaki, Ed.) Sleman, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Retrieved Oktober 2024

Perdana, A. D. (2024). Analisis Sosiologi Sastra Novel “Kembali” Karya Sofia Mafaza. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 325-333.

Widaswari, N. M., Susrawan, I. N. A., & Erawan, D. G. B. (2022). Analisis Sosiologi Karya Sastra dalam Novel “Dia, Tanpa Aku” Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 1-10.